

Harmoni Nada dan Emosi: Kolaborasi Seni Karawitan dan Banjari Guna Melestarikan Tradisi dan Menunjukkan Kekayaan Negeri Serta Memperkuat Jati Diri

Oleh M. Alhan Saif Amrullah

Kami datang dari SMA Queen Al-Falah untuk mempersembahkan warna baru dalam seni musik dengan mengkolaborasikan dua kesenian yang sebenarnya bertolak belakang dari segi pakem maupun latar belakang. Denting saron beserta gemuruh gong berpadu syahdu dengan tabuhan rebana lengkap dengan lantunan *sholawat* terdengar menghibur indra pendengar dan menenangkan hati ditengah kemeriahan acara *dies miladiyah* SMA Queen Al-Falah.

Ditengah gempuran *globalisasi* dimana-mana yang tak jarang menggerus akar budaya lahir secercah harapan dari kekayaan budaya justru terpancar dari kolaborasi kesenian karawitan dan banjari. Kolaborasi ini tidak hanya perpaduan antara dua gendre musik yang berbeda akan tetapi merupakan dialog antar dua kebudayaan yang melahirkan harmoni syahdu, membangkitkan rasa kebangsaan, dan memukau mata serta telinga yang sarat akan simfoni kebersamaan sehingga memperkaya *Khazanah* seni tradisional Indonesia.

Kami berusaha mencari sejarah singkat serta makna yang terkandung dalam seni karawitan melalui berbagai literatur. Karawitan sendiri lahir di tanah Jawa pada era Kerajaan Majapahit. Karawitan berasal dari Bahasa Jawa “rawit” yang memiliki arti halus dan lembut, selaras dengan genre musik yang dimilikinya yaitu tenang dan harmonis. Pada mulanya karawitan hanya diperuntukkan untuk keluarga keraton, akan tetapi seiring berkembangnya zaman kesenian ini juga di pertontonkan untuk masyarakat biasa.

Seni karawitan menggunakan rangkaian alat musik gamelan untuk melahirkan nada-nada yang indah. Setiap jenis gamelan memiliki slendro dan pelognya masing-masing. Menurut penuturan dari Bapak Sugeng selaku seniman karawitan, “Seni karawitan sudah menjadi nyawa bagi berbagai macam kesenian kejawen mulai dari segala jenis wayang-wayang an, tarian tradisional hingga sebagai iring-iringan upacara adat.

Sedangkan banjari merupakan kesenian yang bermuara dari Kalimantan Selatan, Indonesia. Beberapa sumber lain juga mengatakan bahwa kesenian ini dibawa oleh pedagang Timur Tengah yang menyebarkan Agama Islam di Tanah Air menggunakan perantara kesenian

banjari tersebut guna menarik simpatisan masyarakat sekitar. Seni banjari menggunakan berbagai macam jenis alat musik rebana sebagai iringan syair-syair yang sarat akan makna religius. Kesenian ini berkembang pesat di kalangan masyarakat yang beragama islam terutama dalam lingkungan Pondok Pesantren. Banjari pada umumnya digunakan oleh umat muslim untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindunya pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Setelah memahami latar belakang dan makna yang ada dalam kesenian karawitan dan banjari kami juga memahami perkembangan kedua kesenian tersebut. Dari sini bisa kami ambil Kesimpulan bahwa sebenarnya kehidupan masyarakat Jawa sangat erat hubungannya dengan kedua kesenian tersebut bahkan pada kehidupan kesehariannya. Akan tetapi ada hal yang sangat patut untuk disayangkan yaitu minat serta pemahaman generasi muda yang bisa dibilang sangat rendah akan kebudayaan, bukan hanya dengan dua kesenian ini akan tetapi banyak budaya lokal lainnya.

Kami tentu sadar bahwa peran kami sebagai generasi muda sangat penting sebagai pemegang tongkat estafet kebudayaan. Jika bukan kita sebagai generasi muda lalu siapa lagi yang akan melestarikan kebudayaan daerahnya. Pihak sekolah juga tentunya sadar betul akan permasalahan ini sehingga menyediakan sarana bagi para siswa untuk lebih mengenal kebudayaan daerah melalui ekstrakurikuler kesenian baik karawitan maupun banjari.

Dengan mengikuti kegiatan kesenian tradisional kita menjadi lebih paham tentang kekayaan daerah yang kita miliki. Kita juga sudah berpartisipasi untuk melestarikan kebudayaan daerah agar tidak punah dan bisa dinikmati generasi mendatang. Namun, mempelajari kesenian daerah tidak hanya bermanfaat bagi kkesenian itu saja akan tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi diri kita sendiri. Melalui kesenian para peserta didik juga sangat bisa untuuk mengembangkan karakter mereka. Mereka juga jadi meluangkan waktu senggang yang mereka miliki untuk hal-hal yang lebih bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

Kami melakukan *study* kepada teman-teman siswa yang mengikuti ekskul kesenian tentang apa yang mereka rasakan setelah bergabung dalam kegiatan seni. Mereka mengaku menjadi lebih percaya diri untuk mengungkapkan isi kepala mereka serta menjadi lebih berani untuk berekspresi. Peserta didik juga mendapatkan wadah untuk mengembangkan bakat mereka. Beberapa siswa juga mengaku bahwa keseharian mereka menjadi lebih hidup dan bersemangat setelah mencurahkan waktu mereka untuk berkarya seni. Peserta didik juga tentunya akan merasa jenuh jika harus terus

menerus belajar di dalam kelas. Terlebih setiap individu pasti memiliki kelebihanannya masing-masing yang tentunya tidak selalu terpaut dalam hal Pelajaran sekolah. Maka dari itu kita harus bisa menggali potensi yang kita miliki yang mungkin salah satunya dalam hal seni, agar bisa berguna di kehidupan kita mendatang.

Awal mula kolaborasi dua kesenian ini lahir saat para anggota seni SMA Queen Al-Falah sedang berbincang dengan pembimbing ekstrakurikuler karawitan dan banjari. Kami sama-sama sadar bahwa minat siswa untuk mengekspresikan dirinya melalui seni terlebih seni musik masih sangat rendah. Kami berinisiatif untuk membuat suatu karya untuk menggaet minat siswa kepada kesenian musik daerah. Tapi kami tidak ingin hanya menampilkan pertunjukan yang biasa-biasa saja. Sehingga terbitlah pemikiran untuk mengkolaborasikan dua kesenian music daerah yang berbeda genre tersebut. Kami merasa tertantang untuk menggabungkan seni karawitan yang cenderung lebih halus dan harmonis dengan seni banjari yang lebih menenangkan dan kental dengan unsur religiusnya

Kami sepakat untuk menampilkan pertunjukan ini pada acara peringatan hari jadi sekolah kami. Para siswa akan menjadi actor utama dalam proyek kali ini. Pertama, anggota tim kesenian mengajukan persetujuan kepada Dewan Guru untuk menampilkan pertunjukan ini pada acara *dies miladiyah* yang disambut dengan sukacita oleh para Guru. Kemudian kami mengumpulkan para siswa yang berminat untuk ikut andil dalam proyek ini. Setelah melalui beberapa hari latihan para siswa tersebut kemudian akan diseleksi langsung oleh Bapak Sugeng selaku penanggung jawab proyek kolaborasi ini.

Tentunya tidak mudah untuk menyelaraskan nada yang dimiliki musik karawitan dan banjari. Menurut penjelasan dari Bapak Sugeng nada serta tabuhan rebana diselaraskan terlebih dahulu dengan nada-nada gamelan, karna gamellan memiliki komposisi nada sendiri yang berbeda dengan alat musik lainnya. Kami juga harus memperhatikan makna yang terkandung dalam dua kesenian ini agar pesan yang ada dalam syiir-syiir tersampaikan kepada pendengar. . Setelah nada selaras maka akan menghasilkan alunan musik yang memukau dan penuh semangat namun, tidak menghilangkan keunikan dan ciri khas yang dimiliki keduanya.

Kami mengkolaborasikan seni banjari dan karawitan untuk melahirkan suasana baru yang masih belum banyak dikenal khayalak umum. Disisi lain kami mengadakan pagelaran ini juga guna menunjukkan identitas kami sebagai Masyarakat Jawa melalui seni karawitan yang menjadi

kebanggaan tersendiri bagi penduduk Jawa karna kesenian yang satu ini sudah mendunia. Kami juga ingin identitas kami sebagai umat beragama Islam. Kami ingin membantah pihak-pihak yang beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang kaku dan tertutup, karna pada dasarnya umat beragama Islam bersifat terbuka kepada dunia luar selama tidak melenceng dari ajaran Agama kami. Agama islam juga tidak kuno seperti yang dikatakan berbagai macam pihak, nyatanya kami bisa mengikuti perkembangan zaman dengan menghadirkan kreasi musik semi kontemporer dengan balutan budaya Islam.

Setelah Latihan yang memakan waktu cukup lama akhirnya kami berhasil mempersembahkan pertunjukan yang segar dan memukau melalui kolaborasi seni karawitan dan banjari. Kami berharap bisa menginspirasi banyak pihak terlebih bagi generasi muda agar mereka lebih *melek* pada tradisi lokal yang mereka miliki.